

## **Peran Guru Dalam Memberikan Pemahaman Kepada Orang Tua Dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini**

Yeni Andayani<sup>1</sup> Safikri Taufiqurrahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Sains Islam Bina Cendekia Utama Cirebon

<sup>2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Sains Islam Bina Cendekia Utama Cirebon

<sup>1</sup>andayaniyono@gmail.com

<sup>2</sup>safikritaufikurrahman@gmail.com

### **ABSTRAK**

Perkembangan Kemandirian yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Kemandirian pada seorang anak dapat terbentuk di sekolah maupun didalam keluarga. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Tujuan dalam artikel ini yaitu untuk guru memberikan pemahaman kepada orang tua tentang kemandirian anak usia dini. Metode dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (*library research*) pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini yaitu peran guru dalam menyampaikan pemahaman kepada orang tua terkait kemandirian anak dikarenakan di Pendidikan anak usia dini masih banyak orang tua yang belum mengerti tentang kemandirian anak atau masih salah pemahaman yang mengakibatkan perilaku orang tua yang bertentangan dengan teori kemandirian anak usia dini seperti orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu hal yang baru, orang tua mendampingi atau melihat anaknya ketika proses belajar di sekolah, orang tua yang tidak memberikan keleluasaan kepada guru ketika di sekolah, kemudian sampai orang tua mengerjakan pekerjaan anak yang harusnya di kerjakan sendiri oleh anak tersebut karena ingin anaknya di puji yang padahal bukan di kerjakan oleh anak itu sendiri.

Kata Kunci: Peran Guru, Orang Tua, Kemandirian

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini memiliki dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia mereka memiliki karakteristik dan kreativitas tersendiri. Dunia anak penuh dengan keunikan, penuh kejutan, dinamik, rasa ingin tahu yang cukup tinggi, dapat mengeksplor lingkungan sekitar, dunia yang penuh

dengan warna dan tingkah pola yang berbeda. Menurut NAEYC (National Association Education Young Children) (Sujiono and Yuliani, 2009) anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dan akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Anak usia dini memerlukan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggara Pendidikan formal yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Sebagai orang tua pasti menginginkan anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan dapat memperoleh pendidikan yang dapat mengembangkan moral, akhlak dan budi pekerti yang baik (Harjaningrum and Agnes, 2007).

Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Adanya interaksi melalui keluarga, anak dapat belajar mengenal dirinya, mengenal orang lain di sekitarnya, dan di dalam keluarga dapat membentuk karakter atau kepribadian anak. Karakter yang dibentuk dalam lingkungan keluarga akan berdampak bagi kehidupan anak selanjutnya. Peran orang tua yang sangat penting dalam perkembangan, pendidikan, dan terbentuknya karakter pada anak.

Karakter mandiri dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Karakter mandiri memiliki peranan yang sangat penting yakni untuk membantu agar anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Mengajarkan dan mendidik anak untuk memiliki karakter mandiri memerlukan proses. Terbentuknya kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua sosok pribadi yang akan ditiru anak, orang tua lah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri dilakukan anak sebagai bentuk usaha mandiri dilakukannya.

Karakter adalah sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang yang berasal dari pembentukan atau tempaan yang didapatkan melalui lingkungan yang ada di sekitarnya. (Koesoema and Doni, 2007). Terdapat beberapa nilai-nilai dalam Pendidikan karakter yang harus dikembangkan, salah satunya adalah nilai karakter mandiri. Menurut (Yamin and Saman, 2013) anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada dirinya. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Karakter kemandirian perlu diajarkan sejak dini dimana anak diharapkan mampu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian.

Mengembangkan karakter kemandirian untuk anak usia dini bukan hal yang mudah. Perubahan globalisasi yang membawa pola kehidupan dan pola pikir baru yang berdampak terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pola asuh orang tua masa sekarang dan masa dulu berbeda, di jaman milineal orang tua lebih memilih bersikap luwes dalam menerapkan aturan dan mengimbangi perilaku anak. Sedangkan pola asuh orang tua jaman dahulu, cenderung kaku dan tidak mengenal kompromi. Orang tua milineal memiliki banyak akses terhadap informasi cara pengasuhan terhadap anak. Seiring dengan kemajuan dan dinamika yang terjadi di masyarakat sekarang, pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter kemandirian pada anak. Tentunya kemandirian seorang anak pada generasi milineal berbeda pada kemandirian seorang anak pada jaman dahulu. Peran orang tua dan pola asuh orang tua terhadap anak berpengaruh besar pada pembentukan karakter kemandirian pada setiap individu, sehingga diperlukan interaksi yang dilakukan orang tua dan anak. Akan tetapi masih banyak orang tua anak usia dini yang belum memahami bagaimana cara pembentukan karakter kemandirian anak karena masih banyak di temukan orang tua yang malah mengerjakan tugas-tugas anak, melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh anak usia dini malah dilakukan oleh orang

tuanya sehingga adanya salah persepsi dari orang tua yang harusnya membantu dalam kemandirian anak malah menjadikan anak manja atau malah menjadi anak tidak mandiri dalam melakukan aktivitasnya baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya tujuan dari penulisan ini adalah untuk membahas tentang macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak usia dini, kemandirian pada anak usia dini, peran orang tua terhadap kemandirian anak dan upaya untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia dini.

## **METODE**

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yang pertama menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu untuk membaca dan mencatat bahan penelitian. (Miza *et al.*, 2022) Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan juga riset-riset yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi yang ada tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proporsi dan gagasannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Pemahaman Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini**

Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. Orang tua merupakan tokoh utama dalam melatih kemandirian pada anak. Peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing atau pengajar. Ada beberapa cara untuk melatih kemandirian anak dengan menjalin kedekatan sosial emosional pada anak menurut (Kanisius, 2006) yaitu:

1. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan hal sesuai dengan kebutuhannya sendiri seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, memakai dan melepas baju sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya. Anak perlu diberikan motivasi dan semangat bahwa mereka dapat melakukannya. Apabila anak gagal dalam melakukan hal tersebut, orang tua perlu memberikan

motivasi yang positif terhadap anak bahwa pasti akan berhasil jika kamu mau belajar dan terus berlatih.

2. Melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keperluannya sendiri yang dapat dilakukan dengan bermain atau melakukannya dengan kegiatan yang disukai oleh anak. Orang tua dapat menciptakan suasana dan membuat aktivitas yang menyenangkan bagi anak, dengan memberikan kebebasan anak untuk mengeksplor dunia disekitarnya, melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kreatifitas anak, dan orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak tersebut.
3. Memberikan pujian kepada anak apabila anak dapat melakukan sesuatu. Hal ini sangatlah penting, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak untuk melakukan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluannya sendiri.

Orang tua memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan anak, misalnya makanan, pakaian, tempat tinggal, juga kasih sayang. Akan tetapi, tidak selamanya orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya. Sehingga, tujuan utama membesarkan anak sesungguhnya adalah menyiapkan anak menuju kehidupan sebagai individu dewasa yang memiliki karakter kemandirian. Sedikit demi sedikit anak mengalami proses pendewasaan agar tidak bergantung kepada orang tua. Perbedaan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah ditemukan cukup menjadi petunjuk kuat bahwa keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan bakat, minat, dan kreativitas anak. Potensi dan kreativitas anak dapat berkembang dalam suasana lingkungan yang berbeda yang memungkinkan individu untuk berpikir dan menyatakan secara bebas (Arya, 2008).

Melatih kemandirian anak perlu dilakukan sejak dini, tentunya dengan cara-cara yang sesuai usia dan perkembangan anak. Berikut ini beberapa cara yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian anak:

1. Ciptakan suasana rumah yang aman untuk berpetualang dan eksplorasi, untuk meningkatkan kemandirian anak. Anak harus diberikan kesempatan seluasnya dalam mengeksplorasi hal-hal baru. Agar tidak berbahaya, orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang aman bagi petualangan anak. Orang tua lebih baik menghindari kata “jangan” setiap kali anak memegang sesuatu yang dapat membahayakannya, letakkan objek yang berbahaya jauh dari jangkauan anak. Sebaliknya,

letakkan berbagai macam objek menarik dan aman di sekeliling anak dan berikan otoritas baginya untuk menggunakannya.

2. Jadilah pemandu bagi anak. Pandulah saat anak belajar melakukan sesuatu hal baru. Berikan contoh terlebih dahulu, baru kemudian memberi kesempatan bagi anak untuk melakukannya sendiri. Misalnya, belajar membereskan meja makan, tunjukkan cara mengambil piring dan membawanya ke tempat cucian, baru kemudian gelas, dan seterusnya.
3. Tahan keinginan untuk selalu ikut campur. Memang wajar apabila orang tua rasanya selalu ingin membantu anak, terutama bila anak mengalami kesulitan. Akan tetapi orang tua perlu menahan sedikit keinginan tersebut, sebab banyak hal juga dapat dipelajari dari kesalahan atau kegagalan. Tentunya orang tua tetap dapat dan harus turun tangan jika ada hal yang membahayakan bagi anak, anak akan merasa tertekan bila terus menerus melakukan kesalahan, untuk itu orang tua harus bijak menilai situasi saat menempati posisi penonton, motivator, atau penolong bagi anak.
4. Ijinkan anak untuk ikut campur. Saat orang tua melakukan hal-hal yang menarik, seperti memasak, membersihkan atau merapikan meja, anak mungkin akan tertarik untuk nimbrung. Berikan kesempatan bagi anak untuk ikut terlibat dalam aktivitas. Memberikan tugas yang cukup mudah yang dapat anak kerjakan, serta bersabar dalam mengarahkan.
5. Latihan untuk meninggalkan anak. Salah satu masalah umum dalam hal kemandirian anak ialah kesulitan untuk meninggalkan anak. Apakah anak selalu menangis dan merengek setiap orang tuanya akan berangkat ke kantor atau pergi meninggalkannya? Hindari menipu anak dengan cara pergi diam-diam. Sebelum orang tua pergi meninggalkannya, berpamitan dan mengatakan dengan yakin bahwa akan segera kembali. Orang tua harus berusaha tetap kelihatan tenang dan percaya diri saat meninggalkan anak, meskipun anak menangis dengan kencang.
6. Hindari perintah dan ultimatum. Perintah keras dan ultimatum membuat anak selalu merasa berada di bawah tekanan orang tua dan tidak mempunyai otoritas pribadi. Disiplin dan rasa hormat tetap bisa dilatih tanpa orang tua menjadi galak pada anak. Mengarahkan, mengajar serta berdiskusi dengan anak akan lebih efektif dibandingkan menekan atau memerintah anak, apalagi bila perintah tidak didasari dengan alasan yang jelas. Hal ini dapat menimbulkan anak akan bergantung pada perintah atau larangan orang tua dalam melakukan segala sesuatu.
7. Senantiasa tunjukkan cinta orang tua kepada anak dengan cara mengatakan dan metunjukkan kasih sayang serta dukungan pada anak secara konsisten, hal ini akan meningkatkan rasa percaya

dirinya. Anak akan lebih yakin pada dirinya, serta tidak ragu untuk mencoba hal-hal yang baru. Sebagai latihan kemandirian, sebaiknya orang tua tidak membiarkan anak terus-menerus dilayani dan membebaskannya dari pekerjaan rumah tangga. Orang tua perlu memberinya tugas sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak, karena melibatkan anak dalam kegiatan membantu dan melatih anak untuk mandiri.

Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini. Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skill-nya sehingga lebih percaya diri. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan oleh (Astuti and Sunar, 2006), yaitu sebagai berikut :

1. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri tanpa ditemani sehari-hari yang anak jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
2. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri seperti memilih baju yang akan dipakai.
3. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Anak agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada barang yang membahayakan.
4. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
5. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
6. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
7. Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila anak ragu- ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
8. Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.
9. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan bermain. Orang tua bias mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.

10. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
11. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik.

Menanamkan kemandirian pada anak tidaklah mudah, sebagai orang tua harus memberikan kepercayaan besar kepada anak, kemudian orang tua nemonerapkan dan memberikan contoh sikap yang mandiri kepada anak. Anak akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, untuk menanamkan kemandirian pada anak tentu saja ada interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak akan menumbuhkan kemandirian pada anak. Menurut (Yamin and Dkk, 2010) ada beberapa hal yang menjadi perhatian untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, dan kedisiplinan.

1. Kepercayaan, memberikan kepercayaan pada anak usia dini yakni dengan melibatkan anak aktivitas sehari-hari dengan dorongan bahwa anak mampu melakukan sesuatu yang dilakukan.
2. Kebiasaan, memberikan kebiasaan yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan tingkat perkembangannya. Malakukan sesuatu yang sederhana namun berdampak pada kebiasaan anak yang akan menjadikan karekter anak yang baik, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, membereskan mainan, menolong teman, mau berbagi mainan atau makanan dengan teman, dan lain sebagainya.
3. Komunikasi, merupakan hal yang terpenting dalam menanamkan kemandirian pada anak. Tentunya komunikasi yang dilakukan kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, seperti memberikan perintah sederhana kepada anak, menggunakan bahasa yang dimengerti anak, dan lain sebagainya.
4. Kedisiplinan, disiplin berkaitan erat dengan kemandirian pada anak, disiplin yang diajarkan kepada anak usai dini dilakukan secara konsisten, tidak berubah-ubah.

Kemandirian seorang anak tampak ketika anak mampu melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya. Misalnya pada anak usia 3 tahun anak sudah bisa makan sendiri, ini merupakan bentuk kemandirian secara fisik, bentuk kemandirian secara emosional adalah



anak sudah bisa masuk kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya. Sedangkan bentuk kemandirian secara sosial yaitu apabila anak mampu berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orangtuanya. Mengembangkan kemandirian pada anak tidak hanya dilakukan di lingkungan rumah saja, tetapi di lingkungan sekolah juga perlu memberikan dukungan agar anak dapat mandiri. Sekolah menggunakan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, selain itu program kegiatan belajar di sekolah menanamkan pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Ada Penelitian dari (Dorlina *et al.*, 2021) yang berjudul Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. Hasil penelitian ini adalah, kemandirian anak terwujud melalui kegiatan yang ada di sekolah, antara lain; 1. Pada kegiatan awal masuk kelas dimana anak masuk ke dalam kelas dengan melepas sepatu, peci dan tas kemudian anak meletakkannya ditempat yang telah disediakan, 2. Pada saat kegiatan inti penanaman kemandirian anak terlihat pada kegiatan merapikan mainannya sendiri setelah bermain, 3. Pada kegiatan penutup keluar kelas anak dibiasakan untuk mengenakan tas, peci dan sepatunya sendiri, kemudian anak berbaris dengan rapi tanpa bantuan guru. Semua kegiatan ini diharapkan dapat ditiru oleh seluruh lembaga PAUD di Indonesia dan dapat lebih dikembangkan lagi dengan menambah program-program untuk menstimulasi kemandirian anak. Penanaman karakter mandiri adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk sikap dan watak seseorang agar hidupnya tidak terus bergantung pada bantuan orang lain.

Ada juga penelitian dari (Fatimah, Vina and Ernawulan, 2019) yang berjudul Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bagaimana guru dan orang tua memiliki pandangan bahwa kemandirian anak itu penting dikembangkan karena dengan itu anak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain serta guru dan orang tua berpandangan kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendorong meliputi adik, kekompakan orang tua, konsistensi dan teman akan membentuk kemandirian anak, sedangkan nenek yang telalu memanjakan cucunya, lingkungan keluarga yang tidak mandiri serta telepon genggam merupakan faktor yang dapat menghambat kemandirian anak. Rekomendasi ditujukan kepada guru dan orang tua agar dapat bekerjasama dalam membentuk kemandirian anak dengan memberikan banyak kegiatan yang positif agar anak dapat terbentuk kemandiriannya.

Ada juga penelitian dari (Daviq, 2019) yang berjudul Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi Riau berada dalam kategori mulai berkembang. Secara khusus, dilihat dari masing-masing indikator, diketahui bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi Riau diperoleh hasil sebagai berikut: 1) kemampuan fisik berada pada kriteria berkembang sesuai harapan, 2) percaya diri berada pada kriteria mulai berkembang, 3) bertanggung jawab berada pada kriteria mulai berkembang, 4) disiplin berada pada kriteria mulai berkembang, 5) pandai bergaul berada pada kriteria mulai berkembang, 6) saling berbagi berada pada kriteria mulai berkembang, 7) mengendalikan emosi berada pada kriteria mulai berkembang.

Selanjutnya ada juga penelitian dari (Ririn, 2022) yang berjudul Peran Orang tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. Hasil dari penelitian ini adalah peran orangtua sebagai pembimbing dan pemberi motivasi dan pembiasaan perilaku mandiri dalam membentuk kemandirian anak usia dini, orangtua berperan penting terhadap pembentukan kemandirian anak sejak dini dengan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohaninya, anak terbiasa melakukan pekerjaannya tanpa bergantung dengan orangtuanya. peranan penting keluarga inilah dapat membentuk anak mandiri yang memberikan dampak baik bagi perkembangan mental dan intelektual anak, kedisiplinan dalam melakukan apapun sesuai dengan kemampuannya.

Kemudian ada juga (Ranita and Zainur, 2019) yang berjudul Peran Orang tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini Hasil dari penelitian ini yaitu mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skill-nya sehingga lebih percaya diri. Peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak yaitu menciptakan suasana rumah yang aman untuk bertualang dan eksplorasi, menjadi pemandu bagi anak, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, hindari perintah dan ultimatum yang menekan anak, menunjukkan rasa cinta kepada anak. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri yang dilakukan oleh anak. Menumbuhkan kemandirian pada anak tidak mudah dan harus diajarkan sejak dini, sebab kemandirian

pada anak akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang. Jadi, untuk menanamkan kemandirian kepada anak, orang tua atau orang dewasa lainnya perlu memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan kemandirian dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru.

Dari beberapa artikel jurnal yang telah disebutkan di atas dapat di analisis bahwa pentingnya peran guru dalam menyampaikan pemahaman kepada orang tua terkait kemandirian anak dikarenakan di Pendidikan anak usia dini masih banyak orang tua yang belum mengerti tentang kemandirian anak atau masih salah pemahaman yang mengakibatkan perilaku orang tua yang bertentangan dengan teori kemandirian anak usia dini seperti orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu hal yang baru, orang tua mendampingi atau melihat anaknya ketika proses belajar di sekolah, orang tua yang tidak memberikan keleluasaan kepada guru ketika di sekolah, kemudian sampai orang tua mengerjakan pekerjaan anak yang harusnya di kerjakan sendiri oleh anak tersebut karena ingin anaknya di puji yang padahal bukan di kerjakan oleh anak itu sendiri.

Hal-hal seperti ini tidak akan terjadi kalau misalkan guru memberikan pemahaman terhadap orang tua tentang pemahaman kemandirian anak sehingga peran orang tua terhadap kemandirian anak juga bisa terealisasikan dan bisa membantu kemandirian anak. Sehingga anakpun tidak menangis ketika saat ditinggal oleh orang tua, dapat pergi ke toilet sendiri tanpa ditemani oleh guru, dapat memakai dan melepas sepatu, tas sendiri dan juga dapat meletakkan sepatu tas pada tempatnya, tidak ditemani oleh orang tua masing-masing saat pembelajaran di sekolah, dapat memilih kegiatan sendiri yang ingin dilakukan terlebih dahulu, dapat membereskan barang yang telah digunakan dan mengembalikan pada tempatnya, dapat makan sendiri, dapat membuang sampah sendiri, dapat memakai dan melepas baju sendiri, ketika semua hal itu bisa dipahami oleh orang tua maka hasil yang didapatkan anak usia dini mempunyai karakter kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari bak itu di lingkungan keluarga di rumah maupun di lingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Peran orang tua yang sangat penting dalam perkembangan, pendidikan, dan terbentuknya karakter pada anak. Terbentuknya kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua sosok pribadi yang akan ditiru anak, orangtua lah yang akan menjadi model dalam menuju

pembentukan karakter anak. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian.

Pola asuh adalah tindakan aktif orang tua untuk menjaga, merawat, membimbing, melindungi dan mengajarkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Terdapat tiga macam pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Pola asuh dapat berpengaruh pada perkembangan dan kepribadian anak, apabila orang tua memilih pola asuh yang salah maka akan berpengaruh pada perkembangan anak terutama pada kemandirian anak.

Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani, memiliki keinginan belajar, berlatih, mencoba, dan merasakan berdasarkan pengalaman hidupnya, memiliki gambaran hidup sesuai keinginannya, mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Aspek kemandirian terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial. Melatih kemandirian anak perlu dilakukan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua yakni mengajak dan menyemangati anak dalam melakukan sesuatu, melatih anak dengan kegiatan yang menyenangkan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplor dunia disekitar anak, dan memberikan pujian kepada anak.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak adalah memberikan kepercayaan pada anak, melakukan kebiasaan yang dapat mendukung kemandirian anak, melakukan komunikasi dengan bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti oleh anak, serta melakukan kedisiplinan yang konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arya (2008) *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Yogyakarta: Think.
- Astuti and Sunar, R. (2006) *Dalam Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daviq, C. (2019) 'Analisis Kemandirian Anak Usia Dini', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), p. 88.

- Dorlina, S. N. *et al.* (2021) 'Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah', *AUDHI*, 3(2), p. 52.
- Fatimah, R., Vina, A. and Ernawulan, S. (2019) 'Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua', *Edukids: Pertumbuhan, Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), p. 121.
- Harjaningrum and Agnes, T. (2007) *Peranan Orang Tua Dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori Dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kanisius (2006) *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Familia.
- Koesoema and Doni (2007) *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Miza, N. *et al.* (2022) 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul*, 6(1), p. 2.
- Ranita, S. D. and Zainur, R. A. (2019) 'Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Pendidikan: Early Chealhood*, 3(1), p. 1.
- Ririn, A. (2022) 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi', *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), pp. 67–68.
- Sujiono and Yuliani, N. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Yamin and Dkk (2010) *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Yamin and Saman (2013) *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Pers.